

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan yang berkualitas seperti bahagia, sejahtera baik fisik maupun psikis merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu untuk mencapai kesuksesan menjalani proses perkembangan setiap fase kehidupan. Keberhasilan dalam menguasai tugas-tugas perkembangan masa dewasa akan menentukan kebahagiaan mereka saat itu maupun selama tahun-tahun selanjutnya dalam kehidupan. Untuk mencapai keberhasilan tersebut tidak mudah dan selalu akan ada rintangan yang menghambat perkembangan seseorang.

Salah satu rintangan yang menghambat penguasaan tugas-tugas perkembangan individu adalah hambatan fisik, salah satu hambatan fisik yang dialami oleh seseorang dapat berupa kecacatan. Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat yang diklasifikasikan dalam tiga jenis kecacatan yaitu cacat fisik, cacat mental, serta cacat fisik dan mental yang dikenal dengan cacat ganda. Badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) merilis data bahwa setidaknya ada 40 juta penderita kebutaan (cacat netra) atau gangguan penglihatan. Pertahunnya tidak kurang dari 7 juta orang mengalami kebutaan atau permenitnya terdapat satu

penduduk bumi menjadi buta. Apabila kondisi ini dibiarkan, maka WHO memperhitungkan pada tahun 2020 mendatang, kelak jumlah penduduk dunia yang buta akan mencapai 2 kali lipat, kira-kira 80-90 juta orang (<http://kemosos.go.id>, 2010).

Pada tahun 2014, WHO mencatat terdapat 285 juta orang mengalami tunanetra di seluruh dunia. 39 juta mengalami kebutaan dan 246 juta mengalami lemah penglihatan (*low vision*).

Menurut Gsianturi (Djunaedi, 2010), berdasarkan hasil survei nasional tahun 1993- 1996 angka kebutaan di Indonesia mencapai 1,5%. Angka ini menempatkan Indonesia pada peringkat pertama di Asia dan nomor dua di dunia setelah negara-negara di Afrika Tengah sekitar Gurun Sahara untuk masalah kebutaan. Hasil survei perbandingan angka kebutaan di beberapa negara menurut Gsianturi (Djunaedi, 2010) sebagai berikut :

Tabel 1.1
Angka Kebutaan

No.	Negara	Angka Kebutaan	Keterangan
1.	Bangladesh	1%	Jika ada 12 penduduk dunia yang buta dalam setiap 1 jam, empat diantaranya berasal dari Asia Tenggara dan dipastikan 1 orang dari Indonesia.
2.	India	0,7%	
3.	Thailand	0,3%	
4.	Jepang	0,1%	
5.	Amerika Serikat	0,3%	

Tunanetra adalah suatu kondisi dari penglihatan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi tersebut disebabkan oleh kerusakan pada mata, syaraf optik dan atau bagian otak yang mengolah stimulus visual (Rudiyati, 2002).

Kehilangan penglihatan sering mengakibatkan kendala dan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sunardi (Yusuf, 1996), secara garis besar masalah yang muncul pada penyandang tunanetra dapat dibagi menjadi tiga, yaitu masalah yang disebabkan oleh kecacatannya, masalah yang disebabkan oleh sikap dan penerimaan masyarakat serta masalah yang disebabkan oleh belum adanya fasilitas di masyarakat yang memungkinkan mereka untuk hidup mandiri.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Steff, Mudzakir dan Andayani (Pihasniwati, 2014) ditemukan fakta bahwa masih sulit bagi seorang penyandang tunanetra mendaftar dan diterima di universitas, tidak adanya layanan yang mendukung bagi mahasiswa penyandang tunanetra, minimnya bahan akademik yang sudah diadaptasi, tidak memadainya program pelatihan pribadi, kesenjangan pendanaan dan akses struktur, dan minimnya kebijakan inklusif untuk memandu universitas. Hal ini berarti mahasiswa penyandang tunanetra harus berjuang untuk lulus tanpa bantuan khusus, mereka diterima jika dapat menyesuaikan diri dan tidak mengganggu fungsi universitas.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dimaknai bahwa pada dasarnya seseorang yang mengalami ketunanetraan tidak hanya mengalami gangguan penglihatan, tetapi juga mengalami berbagai kendala. Fenomena-fenomena yang terjadi merupakan bukti sulitnya penyandang tunanetra untuk menjangkau kehidupan sosial dan pendidikan yang layak ditengah-tengah kondisi masyarakat yang sebagian besar belum sadar terhadap keberadaan mereka.

Mirowsky & Ross (Sukma & Muhana, 2007) menyatakan bahwa pada dasarnya seseorang yang memiliki kesehatan dan fungsi fisik yang lemah atau memiliki kecacatan cenderung memiliki kesejahteraan psikologis dan kepuasan hidup yang rendah begitu pula sebaliknya. Memiliki keterbatasan atau tidak berfungsinya indra penglihatan pada seseorang akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu.

Mclivane & Reinhardt (Mega & Kartika, 2014) menyatakan bahwa para penyandang tunanetra menunjukkan penurunan kesejahteraan psikologis yang secara spesifik berkaitan erat dengan fungsi visualnya, misalnya dalam hal relasi sosial dan penerimaan dukungan sosial. Selain itu, mereka cenderung mengalami stres lebih tinggi, tingkat kepuasan perkawinan rendah, kesehatan mental dan kendali akan kesejahteraan psikologis yang menurun (Gardner & Harmon, 2002).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditegaskan kembali bahwa kehilangan penglihatan akan berpengaruh pada kesejahteraan psikologis penyandanganya, terutama pada penyandang tunanetra tidak sejak lahir. Kesejahteraan psikologis menunjukkan indikator keseimbangan antara dampak negatif dan positif dari kondisi ketunanetraan yang dialami individu.

Kesejahteraan psikologis merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu dalam menjalani tugas perkembangannya sebagai manusia. Kesejahteraan psikologis membantu seseorang untuk mampu bertahan serta memaknai kesulitan yang dialami sebagai pengalaman hidupnya (Rizka, 2015).

Kesejahteraan psikologis dibentuk dari kesehatan dan fungsi yang sehat, sehingga tidak semua orang dapat menjadi sejahtera terutama kaum minoritas yang dalam hal ini adalah kaum penyandang cacat.

Menurut Diener (Mega & Kartika, 2014) kesejahteraan psikologis yang tinggi penting dimiliki oleh setiap individu karena akan mendukung kesehatan yang lebih baik, memperpanjang umur, meningkatkan usia harapan hidup dan fungsi individu. Mengingat pentingnya kesejahteraan psikologis bagi individu, selayaknya kesejahteraan psikologis pada penyandang tunanetra juga tidak hanya menjadi perhatian bagi Pendidikan Luar Biasa saja namun juga bagi dunia Bimbingan dan Konseling.

Masalah kesejahteraan psikologis selain dimiliki oleh orang normal juga dimiliki oleh penyandang tunanetra dan ini dipelajari oleh Bimbingan dan Konseling dalam Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus. Hal tersebut secara jelas tertuang dalam buku Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus (BK ABK) yang menyatakan bahwa selain bagi anak normal, BK juga diperlukan bagi ABK untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkat dan jenis ABK (Edi, 2012).

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul Skripsi “Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tuna Netra di SLB Negeri Cangkalan Karanganyar”.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) penyandang Tuna Netra di SLB Negeri Cangkalan Karanganyar.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Memberikan masukan (*input*) pada bidang Psikologi khususnya klinis, dan psikologi sosial mengenai kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) penyandang Tuna Netra di SLB Negeri Cangakan Karanganyar.

1.3.2 Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Memberikan gambaran tentang penelitian ketunanetraan pada siswa- siswi SLB Negeri Cangakan Karanganyar untuk mengaktualisasikan diri meskipun mereka mengalami ketunanetraan.

b. Bagi guru

Memberikan perlakuan yang sama terhadap semua siswa-siswi penyandang tuna netra agar mereka lebih dapat mencapai kesejahteraan secara psikologis.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengajak siswa-siswi yang memiliki kecacatan fisik untuk menghayati pentingnya kebahagiaan dan fungsi positif dari kehidupannya.

d. Bagi peneliti lain

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti lain tentang kesejahteraan psikologis anak tuna netra.

1.4 Keaslian Penelitian

Berdasarkan pengetahuan penulis, penelitian mengenai “Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tuna Netra di SLB Negeri Cangakan Karanganyar” belum pernah diteliti sebelumnya. Namun terdapat beberapa penelitian yang penulis jadikan referensi, sehingga dapat penulis katakan bahwa penelitian ini masih asli (otentik).

Tabel 1.2
Keaslian Penelitian

No.	Judul	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1.	Kesejahteraan Psikologis Tunanetra Dewasa Dini di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Luthfiyah Mazidah (2012)	Kualitatif Deskriptif	Wawancara semi-terstruktur	<p>Berdasarkan hasil penemuan dalam penelitian ini, pengalaman kesejahteraan psikologis tiap informan berbeda-beda dikarenakan berbagai faktor dan latar belakang. Ketiga informan memiliki riwayat akar penyebab ketunanetraan yang sama, yaitu karena faktor eksternal berupa sakit panas tinggi yang diderita. Masih adanya ketidakfaedahan untuk berinteraksi dan perlakuan negatif akibat ketunanetraan dirasakan dan dialami oleh ketiga informan, baik ketika berada di lingkungan keluarga, sekolah, kampus, maupun masyarakat. Dukungan sosial menjadi faktor utama yang berpengaruh terhadap pengalaman kesejahteraan psikologis ketiga informan, sedangkan perlakuan negatif terhadap tunanetra. Adanya kondisi ketunanetraan mengakibatkan permasalahan yang kompleks namun adanya sikap positif, menerima takdir yang telah digariskan oleh Tuhan, optimis akan tujuan hidup yang hendak dicapai ditunjukkan oleh ketiga informan yang mengarahkan kepada terbentuknya kondisi kesejahteraan psikologis.</p>

No.	Judul	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil
2.	Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tunanetra (Studi pada Mahasiswa Tunanetra Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta)	Rizka Nurwijayanti Rahma (2015)	Kualitatif Deskriptif	Wawancara semi-terstruktur	<p>Kesejahteraan psikologis subjek dilihat dari masing-masing dimensi adalah sebagai berikut: 1. Penerimaan diri terhadap kondisi ketunanetraan ketiga subjek tidak langsung terjadi begitu saja. Perasaan negatif seperti rendah diri, malu, tidak berdaya, tidak berguna, mudah tersinggung, kecewa dengan diri sendiri dan putus asa dirasakan pada saat awal kehilangan penglihatan. Dukungan keluarga, proses belajar dan keimanan yang kuat terhadap Tuhan YME menjadi faktor pendukung yang kuat bagi terbentuknya dimensi penerimaan diri pada ketiga subjek. 2. Dalam dimensi tujuan hidup, ketiga subjek memaknai hidup dengan positif bahwa ada hikmah dibalik musibah. Kehilangan</p> <p>12 Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 7 Tahun ke-4 2015, penglihatan semakin memotivasi mereka dalam menjalani hidup dengan tidak secara asal-asalan namun memiliki target, tujuan atau cita-cita yang positif yang ingin diwujudkan, yaitu menjadi pendidik profesional bagi anak-anak berkebutuhan khusus. 3. Pertumbuhan diri pada ketiga subjek terbentuk dengan baik melalui pengembangan potensi</p>

No.	Judul	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil
					<p>potensi yang dimiliki dan membuka diri terhadap pengalaman- pengalaman baru. Pengembangan potensi diperlukan bagi ketiga subjek untuk menghasilkan prestasi. Prestasi tersebut mereka gunakan sebagai pembuktian kepada orang-orang bahwa dalam keterbatasan juga memiliki kelebihan dan mampu bersaing dengan yang lain. 4. Kemandirian ketiga subjek terlihat dari aktivitas atau kegiatan sehari-hari yang dilakukan sendiri seperti berangkat dan pulang kuliah mandiri, mencuci pakaian, menanak nasi hingga mengerjakan tugas kuliah (mengetik) secara mandiri. Selain itu kemandirian juga terlihat dari pengambilan keputusan yang tidak banyak bergantung dengan orang lain.</p>

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, terdapat beberapa kesamaan diantaranya yaitu, menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah menggunakan metode dokumentasi sebagai data pendukung dan pelengkap penelitian, menggunakan metode fenomenologi untuk menganalisa data, adanya perbedaan lokasi penelitian dan subyek informan digunakan pada penelitian.